

**Upaya Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa
Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah 2 Cilodong – Depok**

**Siti Hadiyanti Dini Islamiati¹, Ahmad Syarif², Yeti Suryati³, Rulita Nuraini⁴,
Murni Yulianti⁵**

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor
dinihadirachman@gmail.com ¹, ahmad.Syarif@unja.ac.id ²,
yeti.suryati31@gmail.com ³, nurainilita25@gmail.com ⁴,
murni.yulianti72@gmail.com ⁵

ABSTRACT

This research is driven by the bad impact of the digital world on the learning process, which spontaneously affects students' attitudes and behaviors. One of these impacts is students' social attitudes. The study examines the crucial role of teachers in the Aqidah Akhlak subject in instilling moral values in sixth-grade students at MI Darul Falah 2 Cilodong, Depok. Data collection methods included observation, interviews, and documentation of activities, which were then assessed descriptively. The outcomes of the teaching methods utilized by the teachers can be drawn in the changes in students' attitudes and the way teachers teach Aqidah Akhlak. These changes are evident from students' discipline towards school rules, the habituation practices applied in the classroom, and the exemplary actions of the teachers as models for students to follow. The study concludes that teachers' understanding of their crucial role through workshops, training, and seminars on moral education strategies is effective in promoting the utilize of innovative teaching methods such as interactive lectures, role-playing, and extracurricular activities to instill positive character traits. Collaboration between schools, parents, and the community is also deemed essential for effectively monitoring and supporting students' moral development. Continuous evaluation of moral education efforts involving students, parents, and school authorities is crucial for enhancing the quality of moral education in the future. Overall, this research aims to foster a generation with strong character and noble behavior through the dedicated efforts of teachers in the Aqidah Akhlak subject.

Keywords: teacher, Aqidah Akhlak, sixth-grade students, MI Darul Falah 2

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dampak negatif dunia digital pada proses pembelajaran, yang secara spontan memengaruhi sikap dan tindakan siswa. Salah satunya adalah sikap sosial siswa. Studi ini menguji peran penting guru bidang studi Aqidah akhlak dalam menyematkan nilai-nilai moral pada siswa kelas enam di MI Darul Falah 2 Cilodong, Depok. Metode pengumpulan data melibatkan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil dari metode pembelajaran yang digunakan guru dapat dilihat dari perubahan sikap siswa, serta bagaimana guru mengajarkan Aqidah akhlak. Perubahan ini dapat dilihat dari sikap disiplin siswa terhadap peraturan sekolah dan pembiasaan- pembiasaan yang diterapkan di kelas serta perbuatan teladan guru yang ditunjukkan sebagai contoh yang dapat diikuti oleh siswa. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru akan peran penting mereka melalui lokakarya pelatihan dan seminar tentang strategi pendidikan akhlak menjadi hal yang efektif

untuk mendorong penggunaan metode pengajaran inovatif seperti kuliah interaktif, permainan peran, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menyematkan sifat-sifat karakter positif. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga dianggap penting untuk memantau dan mendukung pertumbuhan ahklak siswa secara efektif. Evaluasi terus-menerus atas upaya pendidikan ahklak yang melibatkan siswa, orang tua, dan otoritas sekolah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan ahklak di masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini mempunyai arah untuk menumbuhkan generasi dengan karakter kuat dan perilaku mulia melalui upaya keras guru bidang studi Aqidah ahklak.

Kata kunci: guru, akidah ahklak, murid kelas VI, MI Darul Falah 2

PENDAHULUAN

Saat ini, korelasi antara manusia dan pendidikan menjadi tak terpisahkan. Sinergi antara manusia dan pendidikan sudah mendorong kemajuan dalam bidang sains, seni, dan teknika. Perkembangan teknika dan sains baru ini sudah menyediakan efek positif yang signifikan dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah mempermudah interaksi dan komunikasi antar individu. Sejumlah daerah di Indonesia saat ini mengalami kemerosotan moral yang sangat mengkhawatirkan, baik secara individu maupun kelompok. Semakin meluasnya kasus penurunan moral, seperti perilaku seks bebas, pornografi, kekerasan seksual, perampasan, vandalisme, tindak kejahatan terhadap sesama, pencurian, plagiarisme, dan penyalahgunaan zat-zat terlarang, ialah indikasi yang jelas dari masalah yang terjadi. Sampai saat ini, negara ini belum mampu menyelesaikan masalah ini secara menyeluruh.

Dalam hal ini pendidik memegang peran krusial sebagai salah satu pilar berkelanjutan dalam menggali karakter setiap anak yang nantinya akan berkontribusi bagi negaranya. Seorang pendidik ialah individu profesional yang mempunyai kewajiban dalam tahapan pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap para murid. Seorang pendidik tidak hanya mengedukasi dengan pengetahuan dan materi pelajaran, tetapi juga mempunyai peran penting sebagai pemandu karakter yang menyematkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap subjek yang diajarkan, sejalan dengan ajaran Islam, khususnya dalam zaman Revolusi Industri 4.0 (Efendi, 2016). Pendidikan pada dasarnya ialah Langkah sadar untuk meningkatkan potensi dan keterampilan yang ada dalam setiap orang. Berlandaskan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi : "Pendidikan ialah tahapan yang dirancang secara sengaja dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan pengalaman belajar yang memungkinkan murid untuk secara aktif meningkatkan potensi mereka. Tujuannya ialah agar murid mempunyai kekuatan spiritual, pemahaman agama, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, etika yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara."

Pada era kemajuan teknika yang terus berkembang, dunia digital tidak hanya menyediakan efek positif pada tahapan pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi sikap dan karakter yang melekat pada individu, yang pada akhirnya memengaruhi

perilaku dan inisiatif mereka secara alami. Salah satu aspek yang butuh diperhatikan ialah perilaku sosial murid: penggunaan gadget cenderung membuat murid atau anak-anak lebih memilih untuk menyendiri dan bermain sendiri daripada berinteraksi dengan teman sebaya mereka; hal ini mengakibatkan mereka kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan bahkan terlihat acuh tak acuh. Kemajuan teknika ini secara tidak langsung mengurangi empati sosial murid terhadap sesama; murid lebih cenderung berkomunikasi melalui telepon dan mengerjakan video call daripada menyediakan dukungan langsung kepada saudara mereka yang sedang mengalami kesulitan atau merayakan hari istimewa bersama. (Soemarno, 2008)

Perilaku murid sesudah pengumuman hasil ujian nasional seringkali dipengaruhi oleh inisiatif menyontek, tawuran, dan vandalisme. inisiatif ini mampu diklasifikasikan sebagai perilaku kriminal yang berpotensi menimbulkan konsekuensi serius yang tidak boleh diabaikan sebagai masalah sepele. efeknya, apabila dilewati tanpa inisiatif lanjutan, negara ini akan kehilangan nilainya di mata negara lain. Di sisi lain, penyair Syaumi mengungkapkan bahwasannya "kemuliaan suatu bangsa bergantung pada keluhuran moralnya. Ketika sebuah bangsa kehilangan nilai-nilai moralnya, maka bangsa itu akan mengalami kemunduran dan kehancuran."

Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan bahwasannya akhlak ialah gambaran tentang situasi yang tetap di dalam jiwa. Semua inisiatif berasal darinya tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Alim, 2014). *Al-akhlak al-fadhilah* ialah inisiatif yang baik, sementara *al-akhlak al-radzilah* ialah perilaku yang buruk. individu yang mampu menyediakan harta atau tetap tenang saat marah tanpa berpikir terlebih dahulu tidak mampu dianggap sebagai individu yang dermawan dan sabar, karena sikap tersebut sewajibnya timbul secara alami tanpa tahapanberpikir.

Bermula dari kekhawatiran akan penurunan moral dan etika yang semakin mengkhawatirkan, serta butuhnya peran seorang pendidik dalam menggali karakter murid, (COBA MASUKKAN situasi KELAS 6 MI TERSEBUT) Penting bagi kita untuk memahami pendekatan atau strategi yang dimanfaatkan oleh pendidik yang mengajar mata pelajaran Aqidah akhlak dalam menggali kepribadian murid. Selain itu, kita butuh mengevaluasi sejauh mana usaha yang dikerjakan oleh pendidik tersebut efektif dalam meningkatkan moral murid, serta mengidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pendidik ketika mengerjakan tahapanpembentukan karakter murid. Tak kalah pentingnya, kita juga wajib mempertimbangkan peran lingkungan sekolah dan masyarakat dalam mendukung Langkah pendidik bidang penelitian Aqidah akhlak dalam menggali karakter murid.

Berlandaskan acuan tersebut, penelitian ini mempunyai arah untuk mengeksplorasi metode, tingkat efektivitas, dan hambatan yang dihadapi oleh pihak lembaga sekolah MI Darul Falah 2 dalam membina Aqidah Akhlak, khususnya pada murid kelas VI. Selain itu, penelitian ini juga mempunyai arah untuk memahami peran

yang dimainkan oleh sekolah dan masyarakat dalam mendukung tahapan-pengarahannya akhlak. Hasil penelitian ini diwajibkan mampu menyediakan kontribusi yang berharga dalam peningkatan kurikulum bagi lembaga pendidik MI Darul Falah 2, serta menyediakan manfaat yang luas bagi lembaga pendidikan lainnya.

Tinjauan Teori

Langkah

Berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Langkah" mampu dijabarkan sebagai suatu inisiatif atau aktivitas yang mengarahkan energi dan intelektualitas guna menggapai suatu tujuan. Selain itu, "Langkah" juga mampu diinterpretasikan sebagai usaha, kecerdasan, serta kerja keras dalam menggapai tujuan atau menyelesaikan masalah dengan mencari solusi. (Depdikbud, 2010).

Inti dari paragraf di atas ialah keinginan yang disengaja untuk menemukan atau mengubah metode terbaik dalam menggapai tujuan. Berlandaskan Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwasannya Langkah ialah inisiatif, pemikiran, atau usaha yang dikerjakan untuk menggapai suatu tujuan, menyelesaikan masalah, menemukan solusi, dan sebagainya. Inisiatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada usaha, Langkah (dalam menggapai suatu tujuan, menyelesaikan masalah, menemukan solusi, atau mengimplementasikan daya Langkah). (Nasional, 2008).

Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional, "Langkah" ialah segala bentuk usaha, pemikiran, atau ikhtiar yang dilakukan untuk menggapai suatu tujuan, menyelesaikan masalah, atau menemukan solusi. Poerwadarminta menjelaskan bahwasannya Langkah ialah tindakan yang dilakukan untuk menggapai maksud tertentu melalui kecerdikan dan strategi. Sementara itu, Peter Salim dan Yeni Salim mengartikan "Langkah" sebagai peran yang dijalankan oleh seorang pendidik atau tugas utama yang wajib diselesaikan. (Peter & Yeni, 2005)

Berlandaskan pengertian yang disebutkan di atas, mampu dijelaskan bahwasannya Langkah ialah bagian integral dari tugas yang wajib dikerjakan individu guna menggapai tujuan spesifik. Fokus penelitian ini ialah bagaimana para pendidik berLangkah menggapai tujuan mereka selama tahapan-pembelajaran. Dengan demikian, mampu dinyatakan bahwasannya Langkah ialah bagian integral dari kewajiban yang wajib dikerjakan individu guna menggapai tujuan tertentu.

Pendidik

Ali Mudlafir menyatakan bahwasannya sebagai pendidik yang profesional, kewajiban utama seorang pendidik ialah mengerjakan tahapan-pendidikan, pembelajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap para murid dalam lingkup pendidikan formal. Agar mampu melaksanakan tugas tersebut dengan optimal, seorang pendidik wajib mempunyai tingkat profesionalisme yang tegas dan kompetensi, keterampilan, serta keahlian yang memenuhi standar kualitas

dan etika yang ditetapkan. (Mudlafir, 2012), Hamka Abdul Aziz berpenmampu bahwasannya pendidik ialah figur yang dihormati dan dijadikan teladan. (Hamka, 2012) Digugu merujuk pada penghormatan atau kepercayaan, sementara ditiru mengacu pada pengikutan. Oleh karena itu, pendidik wajib mampu memahami secara mendalam filosofi yang terkandung dalam tugas mereka, seperti yang dinyatakan oleh Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, definisi pendidik butuh dijelaskan dengan mendetail. (karwati & Priansa, 2015) Istilah "pendidik" berasal dari bahasa India, dan merujuk kepada "individu yang menyediakan pengetahuan dan pengertian kepada orang lain untuk mengatasi kesulitan atau kekurangan pengetahuan."

Pendidik ialah individu yang menyediakan sains kepada murid-murid mereka. Di mata masyarakat, pendidik ialah individu yang menyediakan pengajaran di lokasi tertentu. Mereka mampu mengajar di masjid, surau, mushola, rumah, atau tempat lain. (Djamarah, 2010) pendidik ialah orang yang bekerja, menmampukan uang, atau bekerja (Mujtahid, 2011). Berlandaskan (Purnomo, 2019) pendidik Aqidah akhlak ialah pendidik profesonal dengan keutamaan dalam tugasnya ialah mendidik, mengajar tentang bagaimana pengarahan akhlak terhadap murid.

Masyarakat menghargai pendidik dengan penuh penghormatan. Kepiawaian yang membuat pendidik dihormati dalam masyarakat, membuat masyarakat tidak meragukan pendidik karena mereka yakin bahwasannya pendidik-lah yang mampu membimbing anak didik mereka menjadi individu yang terpuji.

Aqidah

Berlandaskan Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaibany, yang diterjemahkan oleh Hasan Langgulung (Al-Toumy Al-Syaibany, 1979), secara bahasa, Aqidah bersumber dari kata "*aqida*" yang berarti ikatan. Sedangkan Berlandaskan penmampu Hasan Al-Banna dalam buku yang diterjemahkan oleh M. Hasan Baidiae (Hasan, 1980), Secara terminologi, aqidah ialah segala sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati, membawa kedamaian, dan bebas dari keraguan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa aqidah ialah landasan kepercayaan yang dipegang oleh individu, yang memberikan rasa tenang dan mantap dalam keyakinannya.

Akhlak

Akhlak ialah sifat bawaan yang ada dalam diri manusia sejak lahir dan menjadi bagian dari jiwa mereka. Sifat ini bisa terwujud dalam tindakan positif yang disebut akhlak mulia atau dalam perilaku negatif yang dikenal sebagai akhlak tercela. Dalam Islam, akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku individu, korelasi dalam keluarga, interaksi dengan kerabat, cara berkorelasi dengan tetangga, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Akhlak juga melibatkan tanggung jawab terhadap alam semesta. Sampai saat ini, akhlak terus menjadi salah satu nilai intelektual yang sangat dihormati oleh umat Muslim. Secara historis dan teologis,

akhlak berperan sebagai panduan dan landasan bagi manusia dalam menggapai keberkahan di dunia dan akhirat (Alim, 2014).

Dalam bahasa Arab, istilah "*akhlak*" merujuk pada "tata krama, karakter, perilaku" (berasal dari akar kata *khuluqun*), serta "kejadian, penciptaan" (berasal dari akar kata *khalqun*). Para cendekiawan sudah mengemukakan beragam definisi akhlak secara terminologis. Salah satu di antaranya, *Ibnu Maskawaih*, dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlak*, menyatakan bahwasannya akhlak ialah situasi batin individu yang mendorongnya untuk bertindak tanpa pertimbangan yang mendalam. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, *Imam al-Ghazali* menggambarkan akhlak sebagai pola perilaku dalam batin yang melahirkan inisiatif tanpa tahapanpemikiran yang panjang. (Alim, 2014).

Berlandaskan *Ibn Miskawaih*, (Zaharudin, 2004), akhlak ialah keadan jiwa individu yang mendorongnya mengerjakan perbuatan-perbuatan tanpa melalui berpikir dan pertimbangan (lebih dulu). Sedangkan Berlandaskan Berlandaskan *Ibrahim Anis* berpenmampu bahwasannya akhlak ialah ilmu yang objeknya berdiskusi nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan manusia mampu di sifatkan dengan baik buruknya (Abdullah, 2007).

Sebagai ciptaan yang mempunyai fitrah tauhid dan diberkati oleh Allah, manusia wajib mempersembahkan dirinya sebagai hamba yang terpuji dan konsisten dalam mentaati segala perintah dan larangan-Nya.

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) Individu yang bermurah hati, baik dalam kelimpahan maupun keterbatasan, dan individu yang mampu mengendalikan emosinya serta menyediakan pengampunan kepada sesama. Allah meridhoi individu yang berperilaku baik." (Q.S. Ali 'Imran : 134)

Pernyataan di atas menunjukkan seberapa besar Allah SWT menghargai manusia, khususnya dengan menyediakan mereka akal untuk membedakan diri dari makhluk lain. Dalam Al-Qur'an, termampu dua ayat yang menggambarkan jasad dan roh, 65 ayat yang menggambarkan akal, 35 ayat yang menggambarkan nafsu, dan 132 ayat yang menggambarkan *qalb*. Kelima atribut ini dianugerahkan kepada manusia untuk memungkinkan mereka memilih dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. *Iradah*, yang ialah kemauan atau kehendak untuk memilih, mampu timbul dari potensi yang ada dalam diri manusia. (Syafri, 2012).

Sidi Ghazalba menyatakan bahwasannya akhlak merujuk pada sikap kepribadian individu yang tercermin dalam perilaku terhadap Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan makhluk lain, yang diatur Berlandaskan petunjuk yang termampu dalam Al-Qur'an dan Hadis, (Aminudin, 2006). Budi pekerti sering diidentikkan dengan moralitas atau etika, selain dengan istilah-istilah tersebut dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Istilah "budi pekerti" sering digantikan dengan "moral" dan "etika", bahkan untuk menunjukkan kekinian dan keuniversalitas.

Selama individu memahami dan mengenali perbedaan makna kata-kata yang dimaksud, penggantian tersebut mampu diterima.. (Ali, 2011).

Pendidikan moral melibatkan aspek-aspek seperti moralitas, etika yang mulia, perilaku yang terhormat, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, beserta norma-norma perilaku yang sewajibnya dipatuhi oleh seorang murid. (Ahmad, 2008). Sejatinya, tujuan pengajaran akhlak ialah keadaan batin, di mana segala perasaan bersatu, pusat yang menciptakan berbagai keinginan, dan tempat di mana keyakinan tertanam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika di sekolah kedua aspek ini disatukan dalam satu mata pelajaran yang disebut Aqidah Akhlak. Aqidah Akhlak menitikberatkan pada pengajaran mengenai keyakinan akan kepercayaan tertentu dan penilaian terhadap inisiatif moral, dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan yang kokoh dan perilaku yang mampu diatur oleh ajaran agama.

Dalam ajaran Islam, akhlak ditempatkan di bawah pilar iman dan ibadah. Akhlak individu mempunyai peranan yang sangat vital dalam berinteraksi dan memengaruhi perilaku individu dalam berkorelasi dengan sesama manusia atau komunitas (Munirah, 2017). Hadis-hadis yang disampaikan oleh Rasulullah mengungkapkan bahwasannya salah satu tujuan utamanya ialah untuk meningkatkan akhlak yang mulia.

Akhlak yang luhur ialah cermin dari keimanan individu, oleh karena itu, dalam ajaran Islam, pentingnya akhlak yang baik sangat ditekankan dan dijunjung tinggi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW bahwasannya orang yang mempunyai iman yang sempurna ialah mereka yang menjaga dan menunjukkan akhlak yang terpuji. (Bafadhol, 2017). Budi pekerti ialah ciri khas yang membedakan manusia dari seluruh makhluk hidup lainnya. Melalui budi pekerti, manusia mampu menjalankan peran mereka sebagai khalifah dan hamba Allah di dunia ini sesuai dengan ketentuan Allah SWT (Setiawan, 2017).

Dari pengertian di atas, mampu dinyatakan bahwasannya Langkah pendidik bidang penelitian aqidah akhlak dalam membina akhlak murid kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah 2 Cilodong – Depok ialah usaha pendidik aqidah akhlak untuk menggali akhlak yang baik secara maksimal pada murid siswi MI Darul Falah 2, khususnya murid siswi kelas VI, seSampai murid mampu menerapkan akhlak yang baik di dalam kelas dan di luar kelas.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih jenis penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Berlandaskan (Moleong, 2014) kajian kualitatif menghasilkan data deskriptif berkenaan dengan tingkah laku atau perkataan tertulis atau lisan yang diperoleh daripada subjek kajian. Berlandaskan (Supardi, 2005) penelitian deskriptif secara umum ialah tipe penelitian yang mempunyai arah untuk menggambarkan atau

mencoba menguraikan suatu peristiwa atau gejala dengan cara yang teratur dan Berlandaskan fakta.

Teknik analisis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data yang sesuai dengan kerangka teori yang diajukan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana yang dijelaskan oleh Miharja. (Miharja, 2023), analisis data terdiri dari tiga tahapan yang dikerjakan secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merujuk pada tahap seleksi, dengan fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan. Berlandaskan Miles dan Huberman, "penyajian" data mencakup kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil inisiatif. Langkah selanjutnya ialah deduksi.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan aktivitas observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas VI MI Darul Falah 2 Cilodong. Data tersebut kemudian analisis secara deskriptif. murid yang menjadi subjek penelitian ialah mereka yang berada di kelas VI MI Darul Falah 2 Cilodong.

Berlandaskan Sugiono, (Sugiono, 2015) menyatakan bahwasannya Metode verifikasi keabsahan data ialah tahapan untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap data penelitian yang sudah dikumpulkan, seSampai dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sugiyono (Sugiono, 2015) dalam bukunya menjelaskan bahwasannya untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan dari pembelajaran aqidah dan akhlak ialah untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang unggul dan sempurna, membedakannya dari makhluk lainnya. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, seSampai manusia dapat bersikap baik kepada sesama, menjalankan kewajiban terhadap Tuhan, serta memperlakukan semua makhluk dengan baik. Studi tentang akhlak, atau ilmu akhlak, bertujuan untuk memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk pada manusia. Dengan pemahaman ini, seseorang diharapkan dapat mempertahankan perilaku baik dan menjauhi yang buruk, seSampai tercipta keteraturan dalam masyarakat. Tujuannya ialah untuk mencegah terjadinya konflik, penipuan, atau kekerasan antar sesama manusia (Anwar, 1990). Direktorat kelembagaan agama islam menyediakan tujuan dari adanya pembelajaran Aqidah Akhlak kepada murid ialah sebagai berikut:

- 1) Tujuannya ialah untuk memastikan murid mempunyai pemahaman, kesadaran, dan keyakinan yang benar mengenai hal-hal yang harus diimani, seSampai mereka dapat bertindak dan berperilaku sehari-hari sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis.

- 2) Tujuannya ialah untuk membekali murid dengan pemahaman, kesadaran, dan dorongan yang kuat agar mereka terdorong untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan. (RI, 2000).

Kewajiban pendidik Aqidah Akhlak

Pendidik harus mempunyai disiplin dan karakter yang baik, terutama sebagai teladan bagi murid Kelas VI di MI Darul Falah 2 Cilodong, Depok. Karena peran mereka sebagai pendidik, mereka bertanggung jawab untuk memberikan contoh positif yang dapat diikuti oleh murid lainnya. Selain berperan sebagai pendidik, mereka juga berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan teori dan materi pelajaran Aqidah akhlak. Melalui pembelajaran ini, para pengajar bertujuan untuk meningkatkan karakter disiplin pada murid. Tahapan ini meliputi perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan tahapan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disusun untuk menjamin bahwa aktivitas belajar mengajar berlangsung secara lancar dan efektif.

Salah satu kewajiban seorang pendidik ialah bertindak sebagai pembimbing. Dalam tahapan pembelajaran Aqidah akhlak di kelas, pendidik berkewajiban untuk membimbing pelajaran mereka untuk menggali karakter disiplin murid mereka. Sesudah tahapan pembelajaran selesai, tahap bimbingan dilakukan sebagai implementasi dari materi dan teori yang sudah diajarkan di kelas. Peran pendidik ialah untuk mengaktualisasikan pembelajaran Aqidah dan akhlak dengan membantu murid menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari di dalam kelas. pendidik juga berfungsi sebagai evaluator, yang berarti mereka mampu meningkatkan hasil belajar murid dengan menggali karakter disiplin murid. Evaluasi ini dilakukan untuk menmampukan hasil terbaik dari pembelajaran.

Dalam jangka panjang, pendidik mempunyai tujuan untuk menggali karakter disiplin murid melalui pembelajaran aqidah akhlak ini. Ini ialah kewajiban lembaga pendidikan untuk menghasilkan murid yang cerdas, disiplin, dan sopan. murid harus mampu membiasakan diri untuk mengerjakan segala hal dengan disiplin, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, agar mereka dapat menjadi individu yang sukses. Oleh karena itu, ini ialah implementasi yang dilakukan oleh murid yang memperoleh konsep dan nilai-nilai moral yang baik dari pelajaran aqidah akhlak.

Pendidikan yang diterapkan oleh pendidik untuk menanamkan karakter disiplin pada murid sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Ini terlihat dari perubahan sikap murid, serta pendekatan pendidik dalam mengajarkan aqidah dan akhlak. Perubahan tersebut tercermin dari kedisiplinan murid dalam mengikuti aturan-aturan sekolah. Sikap disiplin murid terhadap peraturan sekolah ialah hasil dari pembelajaran aqidah akhlak yang diajarkan di kelas. Perbuatan teladan ditunjukkan sebagai contoh yang mampu diikuti oleh murid.

Langkah pendidik Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak murid Kelas VI MI Darul Falah 2 Cilodong Depok

Sebagai pengajar, pendidik Aqidah dan Akhlak harus mempunyai kualitas pribadi tertentu, salah satunya ialah menjadi teladan dalam berperilaku baik. Oleh sebab itu, dalam membentuk akhlak murid, pendidik perlu memulai dengan memperlihatkan perilaku dan tindakan yang baik dari diri mereka sendiri. Pendidik Aqidah dan Akhlak harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku yang baik pada diri mereka sendiri sebelum membimbing murid dalam membentuk akhlak yang baik. Hal ini penting agar anak-anak dapat belajar dari apa yang mereka saksikan. Ketika pendidik dapat menjadi contoh yang baik, maka murid akan termotivasi untuk memperbaiki akhlak mereka sendiri.

Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat menilai efektivitas pendidik dalam meningkatkan karakter disiplin pada murid dalam pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VI MI Darul Falah 2 Cilodong Depok secara umum. Selain itu, peneliti juga dapat mengevaluasi seberapa efektif berbagai metode yang digunakan selama tahapan pembelajaran. Beberapa metode yang digunakan termasuk pembiasaan, keteladanan, ceramah, dan simulasi. Tujuan utama dari pembentukan karakter ini ialah untuk mendidik murid kelas VI MI Darul Falah 2 Cilodong Depok. Dengan fokus pada pembelajaran aqidah dan akhlak, murid diharapkan dapat meningkatkan karakter disiplin melalui contoh teladan yang mendorong kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Selain itu, berbagai pendekatan spesifik juga diberikan secara induktif oleh lembaga pendidikan MI Darul Falah 2 Cilodong Depok, yaitu sebagai berikut:

1) Teladan yang baik

Pendidik aqidah akhlak di MI Darul Falah 2 mempunyai kewajiban yang besar untuk menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan akhlak. Mereka dipandang sebagai figur yang wajib mempunyai karakter yang baik dan sopan, sehingga mampu menjadi cerminan yang layak diikuti oleh murid-muridnya. Pada dasarnya, murid lebih cenderung mencontoh perilaku yang mereka amati dari pendidik daripada hanya mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk memperkuat akhlak mereka sendiri agar dapat menjadi contoh positif dan inspiratif bagi perkembangan moral dan etika murid. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memberikan teladan yang baik tanpa hanya bergantung pada pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral.

Pendidik aqidah akhlak dan pendidik lain berusaha bersikap sopan santun baik terhadap kepala sekolah maupun rekan pendidik dan karyawan dan juga kepada wali murid. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh salah seorang wali kelas VI bahwasannya “sebagai pendidik kita wajib menyediakan contoh baik perkataan dan perbuatan agar mampu menjadi contoh yang baik bagi

murid siswi”. Tidak hanya berakhlak baik kepada pimpinan sekolah dan rekan pendidik lainnya, pendidik akidah akhlak juga berakhlak baik kepada murid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf dan murid, yang juga didukung oleh pernyataan Kepala Sekolah, pendidik di MI Darul Falah 2, khususnya guru Aqidah dan Akhlak, memberikan teladan dengan sikap sopan dan tegas tanpa menggunakan kekerasan fisik. Contoh yang baik ini berdampak positif, membuat sikap murid terhadap guru menjadi lebih baik dan hormat.

2) Pembiasaan

Di MI Darul Falah 2 Cilodong, pembinaan akhlak tidak terbatas pada pelajaran yang ada dalam buku mata pelajaran aqidah akhlak. Lebih dari itu, sekolah tersebut menyediakan perhatian penuh terhadap peningkatan akhlak murid. Ini berarti bahwasannya kewajiban pembinaan akhlak tidak hanya ada pada pendidik aqidah akhlak, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas sekolah. Salah satu pendekatan yang diterapkan ialah dengan membiasakan murid dengan perilaku dan etika yang baik melalui tindakan sehari-hari di kelas dan di lingkungan sekolah. Tujuannya ialah agar murid dapat belajar dari contoh nyata dan situasi yang mereka alami di lingkungan sekitar, bukan hanya dari teori yang disampaikan di kelas. Dengan cara ini, pembinaan akhlak menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di MI Darul Falah 2 Cilodong, sehingga menghasilkan murid yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga mempunyai akhlak yang baik.

Pembiasaan yang diterapkan di MI Darul Falah 2 antara lain: Sholat dhuha berjamaah setiap hari juma'at, melaksanakan muroja'ah setiap hari, melaksanakan upacara bendera setiap senin, melaksanakan aktivitas keagamaan di sekolah. Berlandaskan hasil wawancara dengan murid kelas VI di MI Darul Falah 2, bahwasannya Guru Aqidah dan Akhlak selalu membiasakan murid untuk berdoa sebelum memulai aktivitas belajar-mengajar di kelas. Guru memulai pelajaran dengan membaca Basmalah sebelum melanjutkan ke materi pelajaran.

3) Pengajaran aktif

Pendidik aqidah akhlak di MI Darul Falah 2 tidak hanya mengandalkan metode pengajaran konvensional, tetapi juga memanfaatkan berbagai pendekatan kreatif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada murid khususnya murid kelas VI. Mereka memanfaatkan cerita yang menarik dan inspiratif untuk mengilustrasikan konsep-konsep moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan memperkenalkan cerita-cerita yang memukau, pendidik mampu menarik minat murid dan membantu mereka memahami nilai-nilai yang ingin disampaikan.

Selain itu, pendidik juga memanfaatkan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari atau kisah-kisah inspiratif untuk memperkuat pembelajaran. Dengan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam situasi nyata, murid mampu lebih mudah memahami konsep tersebut dan menginternalisasikannya dalam perilaku mereka sehari-hari.

Tidak hanya itu, permainan peran juga menjadi salah satu metode yang dimanfaatkan pendidik dalam mengajar akhlak. Dengan berperan sebagai karakter tertentu dalam situasi tertentu, murid mampu merasakan langsung konsekuensi dari tindakan mereka dan memahami dampak dari perilaku yang baik atau buruk. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga membantu murid untuk meningkatkan empati dan pengertian yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral. Dengan memanfaatkan berbagai pendekatan kreatif ini, pendidik aqidah akhlak di MI Darul Falah 2 mampu mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada murid dengan cara yang menarik, relevan, dan efektif.

Saat penulis mengerjakan observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru Aqidah dan Akhlak konsisten menanamkan nilai-nilai dasar ajaran Islam dengan penuh dedikasi. Misalnya, mereka selalu mengajarkan nilai-nilai moral seperti menjaga kebersihan, sopan santun, dan lainnya, baik di dalam kelas maupun selama jam istirahat saat berinteraksi dengan murid.

4) Penguatan Positif

Pendidik aqidah akhlak menyediakan penguatan positif kepada murid kelas VI di MI Darul Falah 2 Cilodong ketika mereka menunjukkan perilaku yang baik ialah suatu langkah penting dalam menggali karakter dan etika murid. Ketika murid menerima pujian atau pengakuan atas tindakan mereka yang positif, hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk terus berperilaku baik. Penguatan positif bisa berupa ucapan pujian, hadiah kecil, atau pengakuan di hadapan teman-teman mereka. Ini memberi murid rasa bangga atas pencapaian mereka dan membuat mereka merasa dihargai oleh pendidik dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, murid menjadi lebih termotivasi untuk terus berusaha mempertahankan perilaku yang baik dan menjadi contoh bagi yang lain.

Selain itu, penguatan positif juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di sekolah, di mana norma-norma positif dihargai dan diperkuat. Hal ini menciptakan siklus positif di mana murid merasa termotivasi untuk berperilaku baik, menampukan penguatan positif atas perilaku tersebut, dan kemudian terdorong untuk mengerjakan tindakan yang sama di masa depan. Dengan demikian, menyediakan penguatan positif

menjadi salah satu strategi efektif dalam membina akhlak murid kelas VI di MI Darul Falah 2 Cilodong.

5) **Aktivitas Tambahan yang Menopang**

MI Darul Falah 2 Cilodong berkomitmen kuat dalam memperkuat pendidikan agama dan moral murid. Salah satu metode yang mereka gunakan ialah melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler, yang dirancang untuk membantu murid mengaplikasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya, sekolah secara rutin menyelenggarakan aktivitas pembacaan Al-Qur'an, yang tidak hanya membantu murid meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperdalam korelasi mereka dengan ajaran Islam.

Selain itu, sekolah juga mengadakan acara untuk memperingati hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan perayaan tahun baru Islam. Acara-acara tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami makna dan nilai-nilai di balik perayaan tersebut, serta merasakan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas Islam mereka.

Tidak hanya itu, MI Darul Falah 2 Cilodong juga aktif dalam mengorganisir aktivitas sosial lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan moral murid. Contohnya, mereka mampu mengadakan aktivitas amal yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kepedulian, empati, dan kerjasama.

Dengan mengadakan berbagai aktivitas semacam ini, sekolah memberikan pengalaman langsung kepada murid mengenai penerapan nilai-nilai agama dan moral dalam tindakan nyata. aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat.

6) **Konseling**

Menyediakan waktu untuk konseling individual dengan murid yang memerlukan bimbingan khusus dalam mengatasi masalah akhlak atau konflik ialah suatu pendekatan yang penting dalam Langkah pembinaan akhlak murid kelas VI di MI Darul Falah 2 Cilodong, Depok. Melalui sesi konseling ini, pendidik aqidah akhlak bersama wali kelas mampu menyediakan perhatian yang lebih intensif kepada murid yang mengalami tantangan dalam hal perilaku atau konflik interpersonal.

Dalam sesi konseling ini, murid mempunyai kesempatan untuk berbicara tentang perasaan, pemikiran, dan pengalaman mereka dengan seorang orang dewasa yang mampu mendengarkan dan menyediakan dukungan yang tepat. pendidik atau konselor mampu membantu murid untuk

mengidentifikasi akar permasalahan yang mendasari perilaku mereka dan menyediakan strategi konkret untuk mengatasi masalah tersebut.

Selain itu, sesi konseling individual juga menciptakan ruang aman bagi murid untuk mengungkapkan diri tanpa takut dihakimi atau dihukum. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk merasa didengarkan dan dimengerti, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kesejahteraan emosional mereka.

Dengan menyediakan waktu untuk konseling individual, MI Darul Falah 2 Cilodong, Depok menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung perkembangan akhlak dan kesejahteraan murid secara holistik. Pendekatan ini menjamin bahwa setiap murid mendapatkan perhatian yang sesuai dengan keperluan mereka, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berkualitas baik secara akademis maupun sosial.

7) Pemantauan dan Umpan Balik

Terus memantau perilaku murid dan menyediakan umpan balik secara teratur ialah suatu langkah yang sangat penting dalam Langkah pembinaan akhlak di MI Darul Falah 2 Cilodong. Dengan mengerjakan pemantauan yang berkelanjutan, pendidik mampu mengidentifikasi pola perilaku murid, baik yang positif maupun yang perlu diperbaiki.

Umpan balik yang disediakan secara teratur memungkinkan pendidik untuk menyediakan dorongan positif kepada murid ketika mereka menunjukkan perilaku yang baik, serta menyediakan bimbingan yang tepat ketika diperlukan untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai. Hal ini membantu murid untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan akhlak mereka.

Selain itu, dengan menyediakan umpan balik secara teratur, pendidik mampu menciptakan korelasi yang baik dengan murid dan menciptakan lingkungan di mana komunikasi terbuka. Hal ini memberi kesempatan bagi murid untuk merasa didukung dalam Langkah mereka untuk meningkatkan akhlak yang lebih baik, sementara juga menyediakan pendidik pengertian yang lebih baik tentang keperluan individual murid.

Dengan memantau perilaku murid secara berkelanjutan dan menyediakan umpan balik yang tepat, MI Darul Falah 2 Cilodong mampu memastikan bahwasannya pembinaan akhlak tidak hanya menjadi aspek yang terabaikan dari pendidikan, tetapi juga menjadi fokus yang integral dalam perkembangan murid secara keseluruhan.

Pendidik pasti mempunyai tujuan dalam mengajar aqidah akhlak. Tujuan tersebut ialah untuk menggali karakter disiplin murid. Untuk menggapai tujuan ini, pendidik wajib berusaha menciptakan aktivitas belajar dan mengajar yang efektif.

Selama tahapan pembelajaran, metode dan media juga wajib dipertimbangkan. Untuk menggapai tujuan pembelajaran ini, diperlukan perencanaan, desain, dan pelaksanaan. Dengan demikian, pembelajaran akan terstruktur dan efektif dalam penyampaian materi, yang akan menggali karakter disiplin murid di Kelas VI MI Darul Falah 2 Cilodong, Depok.

Hambatan pendidik Aqidah Akhlak Dalam Menggali Karakter Murid Kelas VI MI Darul Falah 2 Cilodong Depok

a. Kurangnya Kepekaan Sosial

Murid cenderung lebih suka bermain sendiri dan kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sering kali, kita menemui anak-anak yang bermain sendiri atau menjauh dari kelompok, dan hal ini dapat menghambat perkembangan rasa kepedulian sosial mereka.

b. Kurangnya Komunikasi Tenaga Pendidik dan Orang Tua

Seringkali, kesibukan orang tua dalam pekerjaan membuat mereka lupa akan tanggung jawab mendidik anak-anak mereka. Saat anak-anak dimasukkan ke sekolah, sebagian orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab mereka dan menyerahkannya sepenuhnya kepada pihak sekolah. Hal ini menyebabkan kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan karakter kepada murid. Guru tidak selalu bisa berinteraksi dengan murid karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua. Selain itu, lingkungan tempat murid tinggal juga berperan dalam membentuk karakter mereka. Orang tua dan lingkungan rumah mempunyai pengaruh yang besar terhadap karakter anak. Apabila keluarga atau lingkungan rumah tidak memberikan perhatian yang memadai, anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, tindakan yang diperlihatkan oleh keluarga dan lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak.

c. Teknika

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang semakin canggih, murid menjadi semakin bergantung pada penggunaan gadget dibandingkan bermain di lingkungan sekitar. Ketergantungan ini menghambat perkembangan kepedulian sosial mereka, karena murid cenderung kurang memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu dengan berkembangnya teknika, maka murid kelas VI dengan mudah menjelajah di dunia maya dan media sosial. SeSampai mereka dengan mudah meniru baik sikap dan perkataan yang mereka saksikan dan mereka dengar.

d. Kurangnya Waktu Pertemuan dengan murid

Kurangnya jumlah jam pelajaran Aqidah Akhlak membuat pendidik Aqidah Akhlak mempunyai waktu yang singkat untuk penyampaian materi ajar dan materi tambahan.

- e. Kurangnya Kedisiplinan Waktu seSampai Mengganggu Jalannya tahapan Pembelajaran.

Kurangnya kesadaran dari diri murid untuk mengerjakan pembiasaan datang tepat waktu. Pada umumnya murid yang bersekolah di MI Darul Falah 2 ialah warga sekitar seSampai mereka masih suka menyepelekan waktu untuk datang lebih awal ke Sekolah. Sementara perilaku tersebut mampu menyediakan contoh negatif dalam perilaku aqidah akhlak.

Ibu Dida Robiatul Adawiyah, Kepala Sekolah MI Darul Falah 2, menyatakan bahwa jika ada murid yang datang terlambat ke sekolah, guru akan segera menindaklanjuti hal tersebut. murid yang bermasalah akan dipanggil oleh guru terkait dan, jika keterlambatan terjadi berulang kali, mereka akan diberi sanksi.

Di MI Darul Falah 2, murid yang datang terlambat akan diberikan sanksi. Biasanya, guru akan memberikan arahan berupa teguran kepada murid yang terlambat. Jika keterlambatan terus berlanjut, sanksi yang diberikan bisa berupa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau bacaan doa.

Usaha Mengatasi Hambatan yang Dihadapi Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Ahlak murid di MI Darul Falah 2 Cilodong

Dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter murid di MI Darul Falah 2 Cilodong, beberapa langkah sudah diambil berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan. Upaya-upaya tersebut antara lain meliputi:

1. Kolaborasi antara guru Aqidah Akhlak dengan kepala sekolah, dewan guru, staf, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Menurut penjelasan guru Aqidah Akhlak, pembentukan karakter murid melibatkan kolaborasi antara guru Aqidah Akhlak, kepala sekolah, dewan guru, staf, orang tua, dan tokoh masyarakat. Kerja sama ini sangat penting karena semua pihak tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap murid.

2. Mengerjakan pendekatan secara langsung terhadap murid.

Salah satu guru di MI Darul Falah 2 Cilodong menyatakan bahwa untuk mengatasi hambatan dalam membina akhlak murid, mereka mengerjakan pendekatan personal kepada murid. Guru tersebut menekankan bahwa tanpa pendekatan ini, akan sulit untuk mengerjakan pembinaan akhlak secara efektif.

3. Menyediakan nasehat secara berkelanjutan dan umpan balik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya oleh peneliti lain. Misalnya, penelitian oleh Hur Majidah pada tahun 2017 yang berjudul "Peran Pendidik Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah murid MTs Ar Ridho Tanjung Mulia" menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam perilaku murid sesudah mereka menerima pendidikan akidah akhlak, tidak semua murid memperlihatkan perilaku yang positif. Masih terdapat murid yang menentang guru, malas mengerjakan tugas, membuang sampah sembarangan, dan sering mengganggu teman-temannya. Guru akidah akhlak di MTs Ar Ridho Tanjung Mulia harus berperan sebagai teladan bagi para murid dan terus memberikan arahan yang tepat kepada mereka (Majidah, 2017).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Soffan Banany dan timnya berjudul "Peran Pendidik Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Murid Kelas VIII-3 di MTs Darul Ihya Ciomas Bogor Tahun Ajaran 2019/2020" menunjukkan bahwa para pendidik di sekolah tersebut sudah menjalankan perannya dengan baik. Mereka berkontribusi dalam meningkatkan akhlakul karimah murid melalui pendidikan, bimbingan, penyediaan fasilitas, pemberian nasihat, serta evaluasi yang mendalam terhadap perilaku murid dalam hal kebaikan. Para pengajar Akidah Akhlak sudah memberikan contoh yang baik kepada murid, baik di dalam maupun di luar kelas (Banany, dkk: 2020). Oleh karena itu, kedua penelitian sebelumnya ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas mampu kita simpulkan bahwasannya peran pendidik aqidah akhlak dalam menciptakan akhlak murid mempunyai peran yang tidak kalah penting dari bidang ilmu lainnya. Dimana pendidik di tuntut untuk menanamkan nilai-nilai dasar ajaran agama islam kepada murid dimana yang notabennya setiap anak mempunyai karakter dan permasalahan yang berbeda-beda dalam pembelajarannya. Selain menanamkan nilai-nilai dasar ajaran agama yang diajarkan, sudah sepatutnya pendidik juga wajib mempunyai kualitas pribadi yang baik dan menjadi role model yang baik dalam pembelajarannya. Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter murid, guru harus menjadi teladan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Ini bertujuan agar murid dapat belajar dari contoh nyata yang mereka saksikan, sehingga mereka dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peneliti menemukan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi ialah kurangnya kesadaran murid untuk membiasakan datang tepat waktu. Di samping itu, kesibukan orang tua dalam pekerjaan sering kali membuat mereka lupa akan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anaknya. Akibatnya,

minimnya kerjasama antara guru dan orang tua dapat berujung pada kurang optimalnya pembinaan akhlak anak-anak di lingkungan keluarga.

Saran

Para pengajar aqidah akhlak harus terus berupaya membimbing perilaku murid sesuai dengan tugas mereka. Selain itu, kolaborasi dengan guru kelas dan orang tua perlu ditingkatkan agar dapat menggapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Upaya pembinaan akhlak murid harus ditingkatkan melalui penambahan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan, sehingga tahapan pembinaan di sekolah dapat berjalan dengan lebih efektif. Untuk mendidik karakter murid, sekolah dan para pendidik diharapkan bisa memperkuat kolaborasi dengan orang tua. Dengan demikian, diharapkan murid dapat berkembang menjadi individu yang mempunyai budi pekerti yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2007). *penelitian Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*. Jakarta: AmZah
- Ahmad, M. A. (2008). *Metedologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alim, M. (2014). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Alwi, Hasan. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin. (2006). *menciptakan Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan agama islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- AR, Zahrudin, Pengantar penelitian akhlak,, 2004, jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. (1990). *Akhlak Al-Qur'an, 1st edn*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Bafadhol, I. (2017). *Pendidikan Akhlak Dalam Persfektif Islam. Jurnal Edukasi Islami Jurnal*, 54.
- Bananny, dkk. (2020). *Peran pendidik Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Karimah murid Kelas VIII-3 DI MTs Darul Ihya Ciomas Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam.
- Depdikbud. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2010). *pendidik Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, A. H. (2016). *Al- Islampenelitian Al- Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hamka, A. A. (2012). *Karakter pendidik Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.

- Karwati, E., dan Priansa. (2015). *manajemen kelas (Management Class)*. Bandung: Alfabeta.
- Majidah, Hur. (2017). Peran pendidik Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah murid MTs Ar Ridho Tanjung Mulia, Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Marjan Miharja, S. M. (2023). *Buku Ajar Metode penelitian Hukum*. Bandung: CV. Cendekia Pers.
- Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moelong, L. (2004). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudlafir, A. (2012). *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mujtahid. (2011). *Perkembangan Profesi pendidik*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munirah. (2017). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peter dan Yeni. (2005). *kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English press.
- Purnomo. (2019). *Mathematic For Teaching: Belajar Itu Mudah Asal Tau Caranya*. Surabaya: Scopio Media Pustaka.
- Rosyada, Dede. (2017), *Madrasah dan Profesionalisme pendidik Dalam Arus Dinamika Islam di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali,. *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1, 44.
- Sisdiknas, (Jakarta). *Tentang Sistem pendidikan Nasional*. 2005: Sinar Grafika.
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2005). *Matodologi penelitian ekonomi dan bisnis* . Yogyakarta: UII Press.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres.